

karakter di dalam lingkungannya. Warna ruangan terlihat kusam (*dull*) dan pencahayaan menempatkan Suryani membaur tak terlihat dengan latar belakang (*blend in*). Komposisi ini memperlihatkan bahwa ia tidak lagi menjadi bagian dari sistem tersebut (*invisibility*). Tahap ini menurut Haskell (2021) ditandai dengan hilangnya fungsi sosial individu. Film memvisualisasikannya melalui ruang kelas yang secara pasif "menghapus" eksistensi Suryani, menekankan kematian sosialnya di dalam institusi.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Penyalin Cahaya* merepresentasikan fenomena *cancel culture* bukan sekadar sebagai drama media sosial, melainkan sebagai mekanisme kekuasaan sistematis yang diadopsi oleh institusi untuk membungkam korban. Berdasarkan kerangka teori Haskell (2021), ditemukan pola respons yang linier dan destruktif, dimulai dari tahap *Discredit the Victim* melalui penyebaran aib digital, hingga berujung pada *Work Cancelled* berupa pencabutan hak akademik. Temuan ini menyoroti adanya pembalikan struktur, di mana mekanisme pengucilan yang biasanya digunakan publik untuk menuntut akuntabilitas, justru digunakan oleh struktur patriarkal untuk menghukum perempuan yang dianggap menyimpang dari norma.

Secara visual, analisis *mise-en-scène* berperan krusial dalam memvisualisasikan tahapan pengucilan tersebut. Penggunaan teknik *low-key lighting* dan cahaya artifisial ponsel pada tahap awal menegaskan kerentanan korban terhadap serangan digital. Sebaliknya, penggunaan *warm lighting* dan *blocking* yang rapat pada kelompok pelaku merepresentasikan impunitas dan dukungan sosial. Ketimpangan kuasa divisualisasikan melalui *leveling* (posisi berdiri/duduk) di ruang sidang yang steril, sementara isolasi sosial (*Grieving*) diperkuat lewat palet warna hijau pucat (*sickly green*) dan komposisi *negative space* yang luas. Dengan demikian, pilihan bahasa visual dalam *Penyalin Cahaya* menegaskan bahwa *cancel culture* bekerja